

Merencanakan Keuangan Untuk Pendidikan di Luar Negeri Dengan Seksama

Oleh: Lanny Hendra, Wealth and Personal Banking Director, PT Bank HSBC Indonesia

Op-ed published ini telah diterbitkan di Kontan



Minat masyarakat kelas menengah di Indonesia untuk mengirimkan anak-anaknya bersekolah ke luar negeri terus meningkat, meskipun biayanya semakin mahal. Sebabnya, pendidikan di luar negeri dipandang sebagai jalan terbaik agar anak-anak mereka memiliki perspektif global dan terampil berbahasa asing. Banyak yang menganggap pula bahwa pendidikan di luar negeri merupakan 'investasi' yang penting bagi masa depan keluarga mereka. Untuk menyalakan biaya yang mahal, tidak sedikit orang tua akhirnya rela menggunakan sebagian besar tabungan pensiun mereka.

Sejak berakhirnya krisis keuangan di Asia pada tahun 1997, pertumbuhan ekonomi Indonesia terus menguat sehingga pendapatan masyarakat meningkat dan tingkat kemiskinan berkurang. Menurut data Bank Dunia, saat ini kelas menengah di Indonesia setidaknya berjumlah 52 juta jiwa, atau mewakili 20 persen populasi, dan diperkirakan akan terus bertambah. Pemerintah Indonesia bahkan menargetkan untuk meningkatkan proporsi kelas menengah menjadi 80 persen pada tahun 2045, menjadikan kelas tersebut sebagai tulang punggung ekonomi yang diharapkan mampu membawa Indonesia masuk dalam kategori negara berpenghasilan tinggi.

Meningkatnya jumlah kekayaan keluarga kelas menengah di Indonesia sejalan dengan ambisi mereka terhadap pendidikan di luar negeri. Para orang tua percaya bahwa hal tersebut dapat memperluas wawasan anak-anak mereka, meningkatkan kemandirian bahkan membentuk cara berpikir dewasa. Secara keseluruhan, pengalaman yang diperoleh lebih dari sekedar pengetahuan akademik, namun juga pengembangan *soft skill* seperti kemampuan interpersonal dan kreativitas dalam memecahkan permasalahan.

Para keluarga kaya di Indonesia cenderung percaya bahwa berinvestasi dalam pendidikan anak merupakan cara yang bagus untuk menyiapkan mereka menghadapi tantangan pasca menyelesaikan pendidikan. Selain itu ada anggapan bahwa semakin tinggi kualitas pendidikan akan memberikan mereka kesempatan lebih luas untuk memperoleh pekerjaan.

Australia dan Singapura merupakan negara tujuan utama di Asia Pasifik untuk pendidikan di luar negeri. Laporan Global Quality of Life 2024 dari HSBC mengemukakan bahwa Australia menempati peringkat lima besar tujuan pendidikan pilihan bagi siswa dari Hong Kong, Singapura, Tiongkok, Malaysia, Uni Emirat Arab, dan Indonesia. Sedangkan Singapura muncul sebagai pilihan utama di antara mereka yang berasal dari Tiongkok, India, Indonesia, Malaysia, dan Taiwan.

Menurut sebuah laporan dari US Census, Bureau of Labor Statistics, and National Center for Education Statistics, biaya pendidikan untuk jenjang universitas telah meningkat sebesar 169 persen sejak tahun 1980. Namun demikian, hal tersebut sepertinya tidak menjadi masalah bagi keluarga kaya, meskipun mereka tetap menaruh perhatian.

Survei HSBC menunjukkan bahwa program studi selama tiga atau empat tahun di negara tujuan populer seperti Amerika Serikat, Inggris, Australia, dan Kanada dapat menelan biaya antara USD 192.000 hingga USD 256.000 per kepala. Untuk memenuhinya, orang tua berpotensi menghabiskan hingga 66 persen dari tabungan pensiun mereka. Biaya tersebut belum termasuk inflasi dan kenaikan biaya hidup terkait tempat tinggal, makanan, transportasi, asuransi kesehatan, tiket pesawat, dan pengeluaran lain yang cukup besar. Sebagai contoh, pelajar internasional di Australia perlu menyiapkan biaya hidup minimal AUD 20.400 per tahun¹.

¹ <https://www.hsbc.com.hk/loans/send-your-child-to-study-abroad/>

Ketidaksiapan orang tua terhadap peningkatan biaya dapat berdampak cukup besar. Banyak orang Indonesia berpotensi menghadapi kesulitan dalam masa pensiunnya, karena tabungan mereka telah terkuras. Hal ini dapat mengakibatkan stres pada orang tua dan gejolak dalam keluarga. Namun demikian, menurut survei HSBC, 75% responden di Indonesia telah memiliki rencana tabungan pendidikan untuk anak-anak mereka, lalu sebanyak 61 persen berharap anak mereka mendapatkan beasiswa, dan sebanyak 19% mempertimbangkan untuk menjual aset demi membiayai pendidikan anak mereka.

Perencanaan keuangan secara komprehensif untuk kebutuhan pelajar maupun keluarga yang membiayai merupakan kunci untuk mengatasi kemungkinan menjual aset demi pendidikan. Perencanaan keuangan sejak dini dapat membantu orang tua mengelola biaya pendidikan yang meningkat dan mencegah munculnya ketegangan pada keuangan keluarga.

Cara terbaik ketika menyusun anggaran untuk pendidikan di luar negeri adalah dengan fokus pada biaya-biaya yang substansial seperti uang kuliah, akomodasi, biaya hidup, dan tiket perjalanan untuk pulang ke negara asal. Pendekatan holistik ini membantu merencanakan tabungan, pembayaran, dan arus kas sebelum dan selama studi di luar negeri, sehingga pengelolaan keuangan menjadi lebih lancar. Sangat penting sebuah keluarga melakukan percakapan terbuka tentang sumber pendanaan dalam keluarga.

Apabila keluarga telah sepakat atas besaran biaya pendidikan di luar negeri, hal-hal lain seperti pengiriman dana ke rekening tabungan anak, dapat dilakukan secara regular menggunakan instruksi tetap. Dengan cara ini, saldo tabungan anak dapat terus meningkat. Selain itu, apabila terjadi kinerja investasi yang kurang baik, keputusan untuk menghindari risiko, dapat dibuat tepat waktu. Selain itu, memahami perbedaan mata uang, nilai tukar, dan memiliki pengetahuan dasar tentang sistem ekonomi negara tujuan juga penting.

Orang tua perlu menanamkan rasa tanggung jawab keuangan pada anak sejak dini. Cara mengajarkan dasar-dasar keuangan pribadi dapat dilakukan dengan membukakan rekening bank lalu membiarkan anak mengelola pengeluaran sendiri. Hal ini akan membantu mereka untuk belajar hidup mandiri. Mereka juga dapat mentransfer uang saku secara real-time dengan perbankan online dan mobile untuk kenyamanan dan respons cepat terhadap potensi keadaan darurat. Literasi keuangan juga perlu ditingkatkan agar mereka waspada terhadap bentuk-bentuk penipuan.

Merencanakan pendidikan dapat membuat anak merasa stres. Maka dari itu orang tua sebaiknya tidak menambahkan faktor-faktor lain yang dapat menambah stres secara substansial. Sangat penting bagi orang tua untuk tetap terhubung dan memperhatikan perasaan anak yang mungkin akan rindu rumah atau merasa cemas selama berada di luar negeri, dan memastikan mereka memiliki asuransi yang komprehensif sebelum keberangkatan, sehingga kebutuhan layanan kesehatan dan keadaan tak terduga lainnya ditanggung oleh pihak asuransi.

Ke depan, pelajar dari Asia Tenggara akan semakin mempertimbangkan tujuan studi di kawasan Asia. Negara-negara seperti Jepang dan Korea Selatan menjadi populer di kalangan pelajar dari Vietnam, Indonesia, dan Malaysia. Satu dari delapan universitas yang masuk dalam pemeringkatan 200 universitas terbaik di dunia versi Times Higher Education, sekarang berada di Asia, dengan negara-negara seperti Cina, Jepang, dan Singapura menetapkan target besar untuk menerima pelajar asing.

Pendidikan akan tetap menjadi hal penting bagi masyarakat untuk meraih berbagai peluang. Merencanakan pendidikan di luar negeri memerlukan detail, serta memperhitungkan berbagai hal yang mungkin terjadi. Singkatnya, memiliki rencana yang komprehensif dapat menentukan hasil akhir yang ingin dicapai. Semakin banyak keluarga akan menganggap perencanaan keuangan pendidikan adalah hal yang mutlak dibutuhkan.